

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat

membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. (Abd Rahman, 2022: 2)

Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD RI 194, di mana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Asiva Noor Rachmayani, 2015: 138)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru

dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menurut Muhaimin pendidikan ke-Islaman atau PAI yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan hidup), hal ini bisa berupa segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan embangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai andangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari. (Amin, 2018: 19) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk

mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits. Agama Islam diturunkan untuk meluruskan agama perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan yang bersifat individu maupun sosial maka mustahil Allah memberikan beban atau cobaan yang melebihi kemampuan hambanya karena ia Maha tahu akan hambanya baik jasmani maupun rohani seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 268 yaitu :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan

(kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. Q.S Al-Baqarah (2) : 268

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. (Firmansyah, 2019: 84)

Remaja atau *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh ke arah

kematangan. Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari umur 13 tahun sampai 17 tahun. Saat ini istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas dan tidak hanya meliputi kematangan fisik tetapi mental, emosional, dan sosial. Secara psikologis, masa remaja adalah bahwa usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan pada tingkatan yang sama . Perubahan-perubahan yang jelas terlihat pada masa remaja adalah terjadinya perubahan fisik. Pada masa ini pertumbuhan fisik belumlah terlihat sempurna. Sehingga, hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan bentuk tubuh yang mereka miliki. Bagi remaja yang tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimiliki maka mereka akan mempercantik diri dengan membeli pakaian dan alat-alat kecantikan yang dapat menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik.

Sudarsono Simandjuntak, memberi pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang disebut delinkuin (nakal) apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam

masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sehubungan dengan pengertian di atas fuad Hasan merumuskan definisi kenakalan remaja sebagai berikut : perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikulifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

kenakalan remaja sebagai suatu perbuatan yang melanggar terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama yang dilakukan oleh seorang anak yang berada dalam fase-fase usia remaja. Secara umum delinkuen (kenakalan) yang dilakukan oleh remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individual. Dapat dipandang sebagai delinkuen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Sedangkan delinkuen individual, anak-anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah

maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tua sendiri. (Nisa, 2019: 113)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan periode anak-anak menuju periode dewasa yang ditandai perubahan biologis, psikologis dan sosioekonomi secara bertahap. Adapun berapa lama periode remaja ini berlangsung tergantung pada faktor internal yakni perkembangan karakter individu, serta faktor eksternal seperti faktor sosial, budaya dan sejarah. (Lestarina et al., 2017: 2)

Kenakalan yang terjadi terhadap peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Baik tanggung jawab di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah merupakan tanggung jawab dari keluarga terutama kedua orang tua. Di lingkungan sekolah pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tingkah laku peserta didik tersebut adalah guru PAI. Oleh karena itu menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi peserta didik yang baik, kembali

mencerminkan pribadi yang lebih baik lagi. Dimana bukan hanya menguasai materi atau pengetahuan tentang agama saja tetapi mempraktekan juga dalam kehidupan nyata. Guru PAI dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik, ia juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik karena dalam kesehariannya guru PAI langsung berinteraksi dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun di luar sekolah. Sangatlah penting perlunya program bimbingan yang dilakukan oleh para guru agama.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 18 Kota Bengkulu, Peneliti menyimpulkan bahwa Sasaran utama yang ditujukan oleh problematika kenakalan tersebut adalah kalangan remaja yakni lebih tepatnya pada peserta didik pada kelas IX Di SMPN 18 Kota Bengkulu. Problematika kenakalan yang terjadi pada sekolah ini berupa kenakalan seperti: Cabut pada saat jam pelajaran berlangsung, berbicara saat guru menjelaskan, berkata kasar atau tidak sopan, merokok di lingkungan sekolah, mencoret-coret dinding ketika guru tidak ada, berpakaian tidak rapi, sering terlambat

masuk kelas dan kurangnya minat dalam belajar. Bukan hanya itu kenakalan siswa yang paling membahayakan pada masa sekarang ini salah satunya adalah *game online* yang dilakukan siswa ketika tidak ada guru dan ketika istirahat berlangsung. Dimana *game online* pada saat ini sudah merajalela di kalangan siswa, sehingga dalam kecanduan tersebut akan mengurangi niat belajar dan ini akan mengganggu prestasi siswa. (Observasi, 13 Januari 2025)

SMPN 18 Kota Bengkulu ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan informasi awal dan observasi, sekolah ini memiliki banyak prestasi baik pada jenjang akademik maupun non akademik tetapi sekolah ini juga menunjukkan adanya kasus kenakalan remaja yang cukup tinggi dibandingkan dengan SMP lainnya. Misalnya, tercatat beberapa insiden pelanggaran tata tertib yang sering terjadi, serta laporan dari guru bimbingan konseling mengenai meningkatnya kasus disiplin siswa dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, SMPN 18 Kota Bengkulu juga memiliki data yang cukup terbuka dan dukungan dari pihak sekolah

untuk dilakukan penelitian, yang memudahkan proses pengumpulan informasi. Sekolah ini juga memiliki keragaman latar belakang siswa yang mencerminkan kondisi sosial yang kompleks, sehingga cocok dijadikan sampel dalam memahami faktor-faktor penyebab kenakalan remaja secara lebih mendalam. Berbeda dengan SMP lain yang mungkin memiliki tingkat kenakalan siswa yang lebih rendah atau kebijakan sekolah yang kurang terbuka terhadap penelitian, SMPN 18 Kota Bengkulu memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi remaja masa kini dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai pilihan yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai kenakalan remaja dan bagaimana pihak sekolah menangani permasalahan tersebut.

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya beberapa sumber yaitu yang Pertama, keadaan keluarga. Keadaan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, dan didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Dengan demikian keluarga mempunyai

pengaruh yang sangat terhadap perkembangan anak siswa. Keadaan keluarga dapat dibagi menjadi 2 yaitu keluarga normal dan keluarga yang tidak normal yang mencakup broken home dan quasi broken home (broken home semu). Dari keduanya akan timbul kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh anak yaitu anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak adanya kesatuan norma dalam keluarga, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibutuhkan dalam kehidupannya dan kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi dengan baik oleh anak siswa. Jika dikaji bersama dan lebih lanjut peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan siswa dikarenakan sikap dan tingkah laku orang tua yang tidak mendidik atau kurang mendidik.

Kedua, keadaan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya yang diharapkan ialah pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa sebagaimana dengan keluarga, sekolah juga menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam hidup bermasyarakat disamping

mengajarkan berbagai ketrampilan dan keilmuan kepada siswanya. Faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru serta sarana dan prasarana pendidikan saja. Lingkungan antar teman juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Anak-anak yang memasuki sekolah membawa watak serta bakat yang berbeda. Di samping itu juga anak berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan yang berbeda.

Ketiga, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang terluas dan sekaligus banyak menawarkan berbagai pilihan terutama dengan maju dan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi yang menimbulkan berbagai perubahan baik positif atau negative bagi siswa. Hal yang terakhir inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya delinquent pada siswa karena dengan majunya teknologi dan cepatnya informasi baik yang positif maupun yang negatif. (Yaqin, 2016: 303)

Berdasarkan hasil penelitian dan juga dikuatkan dengan hasil wawancara. Memang benar bahwasanya sekolah ini telah mengalami problematika kenakalan peserta

didik. Setelah membahas permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak problematika kenakalan peserta didik terhadap pembelajaran PAI terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ilmu agama, sehingga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik yang cenderung menjadi tidak baik. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam rangka menyelesaikan sebagai syarat mencapai gelar sarjana dengan judul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 18 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan peserta didik.
2. Kurangnya implementasi ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari - hari
3. Kurangnya upaya guru dalam menyelesaikan problematika kenakalan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah hanya tentang :

1. Membahas mengenai kenakalan Peserta didik
2. Berfokus pada kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada peserta didik kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu?
2. Apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problematika kenakalan peserta didik kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada peserta didik kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problematika kenakalan peserta didik kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu bahan rujukan dalam upaya memahami secara rinci dan lebih mendalam tentang Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika kenakalan Peserta Didik Kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengambil kebijakan guna mengantisipasi adanya kenalan peserta didik sekolah.
- 2) Menambah wawasan dan informasi bagi guru-guru agama islam di SMPN 18 Kota Bengkulu.
- 3) Menambah pemahaman dan pengetahuan serta dapat mengembangkan bagi para pembaca mengenai Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Sosial Peserta Didik Kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu.

G. Definisi Istilah

1. Upaya guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Berdasarkan makna dalam kamus Besar Bahasa Indonesia itu (KBBI), dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. (Rudiansyah et al., 2016: 101)

2. Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu

materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikankarakter. Jadi bila Pendidikan Agama Islam yang Kuat maka dengan cara itulah akan terbentuk karakter anak yang baik Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan Aqidah sebagai dasar keagamaannya,diajarkan Al Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidupnya,diajarkan fiqih sebagai rambu-rambuh ukum dalam beribadah,mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebaga ipedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. (Syahid, 2018 : 82)

3. Kenakalan peserta didik

Peserta didik ditinjau dari segi usia tergolong remaja. Kenakalan siswa masih katagori kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Menurut B. Simanjuntak adalah suatu perbuatan itu di sebut dengan kenakalan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dia berada,suatu perbuatan yang anti sosial dimana di

dalamnya terkandung unsur-unsur normatif. Menurut Imam Asy'ari, menjelaskan tentang kenakalan remaja adalah suatu perubahan yang di jalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan dan tingkah lakunya tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dai masyarakat atau orang banyak. (Wijaya, 2017: 105)

